

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam terjadinya penurunan nilai moral di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Contohnya, pada tanggal 1 Februari 2018, seorang siswa dari SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Jawa Timur, secara fatal menganiaya guru seni bernama Budi Cahyono hingga menyebabkan kematian. Kejadian serupa juga terjadi pada tanggal 6 Maret 2020, di mana tiga siswa dari SMA Negeri 1 Fatuleu, Kabupaten Kupang, NTT, melakukan tindakan kekerasan yang menyebabkan guru mereka mengalami luka parah. Menurut Abidin yang dikutip dalam tulisan oleh Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna (t.th: 398), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas) mengakui bahwa penurunan nilai moral di kalangan mahasiswa dan pelajar merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai perilaku yang melanggar norma moral, etika, dan hukum, mulai dari tindakan yang ringan hingga berat, masih sering dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar.

Widjaja, seperti yang dikemukakan dalam tulisan oleh Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna (th.th: 399), mengindikasikan bahwa etika meliputi panduan mengenai tindakan dan perilaku yang dapat dianggap baik atau buruk (moralitas). Menurut pandangan yang sama yang dinyatakan oleh Siti Windy dan Nana Sutarna, salah satu pendekatan untuk menghadapi penurunan moral adalah melalui pendidikan karakter. Jika seorang murid memiliki budi pekerti yang positif, ia akan berkembang menjadi individu yang berkualitas, bijaksana, dan memiliki moral

yang baik. Pelaksanaan pendidikan karakter tercermin dalam tingkah laku dan sikap seseorang dalam menjalankan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, komunitas, dan lingkungan (termasuk alam, masyarakat, dan budaya), serta dalam hubungannya dengan negara dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep pendidikan karakter sebagai langkah menuju tujuan pendidikan nasional Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. Pasal 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk mendapatkan kemampuan spiritual, keagamaan, kemandirian, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada Bagian II Pasal 3, pendidikan memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan, membentuk identitas dan peradaban bangsa. Pendidikan ini bermanfaat dalam rangka mendukung kehidupan bangsa dan bertujuan untuk menggali potensi dan kemampuan pendidikan agar setiap individu bisa menjadi seseorang yang beriman, taat pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Berdasarkan landasan tersebut, dapat diartikan bahwa pokok dari pendidikan ialah upaya membangun kepribadian, menciptakan individu yang memiliki moralitas tinggi, etika yang baik, dan perilaku yang mulia. Hal ini menjadi

landasan untuk melahirkan generasi yang memiliki kebijaksanaan intelektual dan akhlak yang layak.

Selain mengenai penurunan moral yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam beberapa tahun terakhir, banyak perhatian yang telah diberikan pada topik penggabungan antara sains dan agama. Dalam konteks perbincangan mengenai relasi antara sains dan agama, kita akan mengulas interaksi di antara keduanya dalam aspek simbolik dan makna (Arifudin, 2016). Sampai saat ini, di kalangan masyarakat secara umum, terdapat keyakinan yang kuat terhadap pemisahan antara sains dan agama, di mana "agama" dan "sains" dianggap sebagai dua hal yang tidak mudah untuk disatukan. Kedua bidang ini dianggap mempunyai domain masing-masing yang tidak padu dalam hal benda material formal, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan peran ilmuwan. Secara sederhana, sains dianggap tidak berhubungan dengan agama, dan agama tidak memiliki kaitan dengan pengetahuan (Abdullah, 2004: 3). Pemahaman ini muncul akibat asumsi bahwa terdapat perbedaan pendekatan dan pengalaman antara sains dan agama, yang mengakibatkan kontroversi (Arifudin, 2016). Namun, dalam ajaran Islam, tidak pernah muncul pertentangan antara sains dan agama. Dalam pandangan Islam, sains dan agama adalah bagian integral dari keilmuan yang tak terpisahkan. Tuhan memberikan kemampuan manusia untuk menganalisis dan merenungkan tentang segala hal yang ada di alam ini, sebagai pelajaran bagi manusia.

Istilah "kimia" berasal dari bahasa Arab "kimiya," yang mengacu pada perubahan zat, atau dari bahasa Yunani "χημεία" (khemeia), yang merujuk pada ilmu yang mengajarkan tentang komposisi, struktur, dan karakteristik zat atau

materi dari skala atom hingga skala molekuler. Ini juga mencakup pemahaman tentang perubahan atau transformasi serta interaksi zat selama pembentukannya. Kimia juga berfokus pada studi tentang interaksi dan sifat-sifat antara atom-atom tunggal dengan maksud mengimplementasikan pengetahuan ini dalam skala makroskopis (Amanati: 3). Syekh Ahmad AlLawi dalam Asih Widi Wisudawati (2015) menjelaskan bahwa pemahaman tentang sifat molekul suatu substansi akan membantu mengungkap sifat-sifat dan nilai filosofis dari fenomena yang terjadi dalam ciptaan keseluruhan, yang merupakan hasil karya Tuhan Yang Maha Esa.

Mempelajari kimia sebagai salah satu cabang ilmu yang secara khusus mengamati materi memiliki dimensi diantaranya dipandang sebagai produk, proses ilmiah, dan juga sikap ilmiah (Yoranda Meinita Dwi Putri dkk: Pertama). Dalam konteks ini, kimia sebagai produk merujuk pada penelitian tentang teori-teori dan hukum-hukum yang dijelajahi oleh para ahli kimia. Kimia dilihat sebagai suatu proses yang memiliki signifikansi dalam rangka memperoleh pengetahuan kimia yang memerlukan upaya dalam bentuk karya ilmiah untuk memahami konsep-konsep yang diulas. Sementara itu, pandangan kimia sebagai sikap mengindikasikan bahwa melalui pembelajaran kimia, seseorang memiliki peluang untuk mengembangkan aspek individualitas melalui pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri pada dasarnya memanfaatkan pendekatan konstruktivis, di mana setiap siswa sebagai pelaku belajar memiliki kebebasan untuk membentuk makna dan penafsiran baru berdasarkan interaksi antara pengalaman yang dimiliki, pengetahuan yang telah mereka peroleh, keyakinan yang mereka anut, serta informasi baru atau gagasan yang mereka peroleh. Dengan sifat kimia yang juga

bersifat sebagai sikap, maka potensi integrasi pendidikan kepribadian Islam ke dalam proses pembelajaran kimia menjadi dapat diwujudkan.

Menurut Al-Attas, pendidikan melibatkan proses menanamkan pengetahuan dan/atau sistem nilai ke dalam pikiran individu, yang turut membantu mengarahkan kehidupan seseorang (sebagaimana disebutkan oleh Maimun Aqsha Lubis dalam Purba, 2016). Konsep sistem nilai diartikan sebagai karakteristik kualitatif dari seseorang atau komunitas yang mencakup unsur-unsur etika, budaya, pandangan berpikir, keyakinan, dan aspek psikologis (sesuai uraian Mat Rofa Ismail dalam Purba, 2016). Dalam konteks ini, ajaran Islam juga memiliki kandungan dasar-dasar karakter yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber ini berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia untuk menjalankan perannya sesuai dengan tujuan penciptaan dunia ini. Al-Quran dan Sunnah berperan sebagai pedoman yang memberikan panduan ilmiah dan konsep filosofis yang mendukung arah pengembangan spiritual manusia menuju kedekatan dengan keagungan Tuhan Yang Maha Esa (sebagaimana dijelaskan oleh Zakir Naik, 2016: 79).

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini, karena sifat esensial dari pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan perpindahan nilai-nilai yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan karakter anak bangsa dalam lingkungan yang positif. Pendekatan yang terpuji. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengatasi perilaku negatif remaja yang disebabkan oleh berbagai bentuk penyimpangan sosial. Jika karakter individu diperkukuh oleh nilai-nilai agama sebagai fondasi utama, maka ini akan menghasilkan karakter yang kuat dan

menjadi dasar bagi pertumbuhan bangsa yang tangguh. Pendidikan karakter Islam memiliki tujuan pokok untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman moral dan budaya yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan sehari-hari (Musrifah, 2016).

Pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak atau budi pekerti. Definisi pendidikan seperti yang dijelaskan di atas mengacu pada suatu sistem yang disebut sebagai "sistem pendidikan Islam" (Ramayulis, 1994: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), istilah "kepribadian" didefinisikan sebagai atribut kepribadian, dimensi psikis, moral, atau karakter yang membedakan seseorang dari individu lain dan mencakup sifat-sifatnya. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008: 682), yang dikutip oleh Marzuki dalam Musrifah (2016), karakter juga bisa merujuk pada simbol-simbol tertentu seperti huruf, angka, spasi, atau simbol khusus yang muncul di layar melalui penggunaan keyboard. Seseorang yang memiliki kepribadian adalah individu yang memiliki atribut, perilaku, watak, atau sifat tertentu. Ibnu Maskawaih (320-421/932-1030) memandang akhlak sebagai "keadaan pikiran yang memicu tindakan tanpa memerlukan proses berpikir atau pertimbangan." Imam al-Ghazali juga mengemukakan definisi yang sejenis dalam kata-kata berikut (Arifin, 2002: 14): "Akhlak adalah kondisi batin yang menjadi asal mula tindakan-tindakan yang timbul dengan mudah, tanpa perlu proses pemikiran atau pertimbangan."

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah mencerminkan pendidikan Islam modern yang menyatukan agama dengan kehidupan sehari-hari dan

menghubungkan iman dengan kemajuan secara menyeluruh. Prinsip integrasi ini menghasilkan generasi muslim terpelajar yang memiliki iman yang kokoh dan kepribadian yang kuat, serta mampu mengatasi serta menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, SMA Muhammadiyah sebagai bagian dari upaya Muhammadiyah di bidang pendidikan memiliki tujuan serupa, yaitu membentuk individu yang progresif. Dalam konteks ini, SMA Muhammadiyah Purwokerto menyatukan ajaran agama dengan kegiatan sekolah, memungkinkan penerapan pendidikan karakter Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

Dengan dasar filsafat Pendidikan Muhammadiyah dan visi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang mengedepankan pendidikan yang progresif, konsep ini diimplementasikan melalui pendidikan karakter Islam yang melibatkan pembentukan moral atau kepribadian, perilaku, sifat, atau watak yang selaras dengan ajaran Islam dan terintegrasi dengan pengetahuan umum. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa integrasi nilai karakter Islam dalam kegiatan belajar mengajar kimia di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto akan memperkuat karakter peserta didik. Selain itu, pemahaman tentang esensi pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang kuat dalam iman kepada Tuhan yang juga mendorong keimanan yang kokoh.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan degradasi moral peserta didik dari kalangan siswa Menengah Atas yang semakin marak terjadi. Hal ini didasarkan pada terjadinya kasus-kasus penyimpangan moral terhadap teman maupun guru di

sekolah. Selain itu permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan dan agama di kalangan masyarakat luas masih menjadi hal yang umum, adanya perbedaan konsep pendidikan antara agama dan sains, menjadikan dua ilmu ini seakan terpisah, sehingga menjadikan ilmuwan yang menyimpang dari ajaran agamanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana integrasi pendidikan karakter islami dalam pembelajaran kimia di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah mengetahui integrasi pendidikan karakter islami dalam pembelajaran kimia dan dampaknya terhadap karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun uraian manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari riset ini diantisipasi akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pengetahuan dan pengetahuan yang ada, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca. Ini berkaitan dengan penggabungan pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran kimia di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa ini akan menjadi sumber informasi yang

berharga untuk memperkaya teori yang mendukung perbaikan proses pembelajaran kimia. Lebih jauh lagi, diharapkan bahwa kajian ini dapat digunakan sebagai landasan teoritis yang bermanfaat untuk meningkatkan pengajaran kimia dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter Islami sebagai langkah untuk meredam degradasi moral peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Berfungsi sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu. Keberhasilan riset ini diharapkan mampu menjadi rujukan mengenai penggabungan pendidikan karakter Islami dalam pengajaran kimia di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa hasil studi ini mampu memberikan panduan yang berguna bagi peneliti lain dalam upaya pengembangan lebih lanjut.
- b. Berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas integrasi nilai karakter Islami dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas atau jenjang sejajar.